

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pustaka memiliki arti kitab atau buku. Dalam bahasa Inggris perpustakaan dikenal dengan nama *library*. *Library* berasal dari bahasa Latin *liber* atau *libri* yang artinya buku. Dari kata Latin tersebut didapatkan istilah *libraries* yang mempunyai arti tentang buku. Di dalam bahasa asing lainnya perpustakaan sering disebut dengan nama *bibliotheek* dalam Bahasa Belanda, *bibliothek* dalam bahasa Jerman, *bibliotheque* dalam bahasa Perancis, *bibliotheca* dalam bahasa Spanyol, *bibliotheca* dalam bahasa Portugis. Semua istilah tersebut berasal dari kata *biblia* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti buku atau kitab. Jadi istilah *library* atau *biblia* akan selalu dikaitkan dengan buku atau bahan pustaka.

Menurut Sulistyio Basuki (1991: 3) dalam bukunya menyatakan bahwa perpustakaan yaitu “sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku atau bahan pustaka lainnya yang disusun menurut sistem tertentu”.

Jadi pengertian perpustakaan secara umum adalah sebuah bangunan fisik yang di dalamnya menyimpan berbagai jenis koleksi baik tercetak

maupun tidak tercetak yang bermanfaat bagi para pengguna dalam mencari sebuah informasi.

2.1.1 Jenis-jenis Perpustakaan

Menurut Sulistyio Basuki (1991: 42-52) ada beberapa jenis perpustakaan di antaranya:

1. Perpustakaan International

Perpustakaan international yaitu perpustakaan yang didirikan oleh 2 negara atau lebih, dimana perpustakaan merupakan bagian dari sebuah organisasi international.

2. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan utama yang didirikan di ibu kota negara dan paling komprehensif dalam melayani keperluan informasi dari para penduduk.

3. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang dibiayai oleh dana umum yang terbuka untuk umum atau terbuka bagi siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, agama, ras, usia, pandangan politik, dan pekerjaan.

4. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang terdapat pada sebuah sekolah dan dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan

dengan tujuan membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

5. Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan swasta atau perpustakaan pribadi yaitu perpustakaan yang dikelola oleh pihak swasta atau pribadi dengan tujuan melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu tertentu.

6. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang terdapat di sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, industri maupun perusahaan swasta. Perpustakaan khusus mempunyai koleksi buku yang hanya terbatas pada beberapa disiplin ilmu saja dan keanggotaan perpustakaan terbatas pada sejumlah anggota yang ditentukan oleh kebijakan perpustakaan.

7. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi yaitu para dosen, mahasiswa, dan staf pegawai yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis perpustakaan yaitu perpustakaan internasional, perpustakaan

nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan pribadi.

2.2 Pengertian Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus mempunyai tugas melayani suatu kelompok masyarakat khusus yang memiliki kesamaan dalam kebutuhan dan minat terhadap bahan pustaka dan informasi (Soeatminah, 1992: 35). Dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dibahas mengenai perpustakaan khusus, yang menyebutkan bahwa “perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain”(2014: 4), dan bahwa perpustakaan khusus memberikan layanan dengan lingkungan yang terbatas dan bahan pustaka yang terbatas pula diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan dengan bantuan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, dapat berupa pemberian teknis, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan (2014: 20-22).

Terdapat ciri utama dalam perpustakaan khusus yang dipaparkan:

1. Buku yang terbatas pada satu atau beberapa disiplin ilmu saja.
2. Keanggotaan perpustakaan terbatas pada sejumlah anggota yang ditentukan oleh kebijakan perpustakaan atau kebijakan kepala induk.
3. Peran utama pustakawan ialah melakukan penelitian kepustakaan untuk anggota.

4. Tekanan koleksi bukan pada majalah, pamflet, paten, laporan penelitian, abstrak, atau indeks karena jenis tersebut umumnya informasinya lebih mutakhir dibandingkan buku.
5. Jasa yang diberikan lebih mengarah pada minat perorangan, misalnya pada layanan pengiriman fotokopi artikel berdasar kepeminatan pemustaka. (Basuki, 1993: 49)

Dari pendapat yang telah dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan milik lembaga atau instansi tertentu, yang beranggotakan pada kalangan tertentu, dan memiliki layanan serta bahan pustaka yang berbeda pula dibandingkan perpustakaan lain dengan mengikuti standar nasional perpustakaan.

2.2.1 Macam-macam Perpustakaan Khusus

Terdapat tiga macam perpustakaan khusus berdasarkan pendapat Soeatminah, meliputi:

1. Perpustakaan Khusus Bidang Ilmu/Profesi

Perpustakaan ini didirikan oleh suatu lembaga atau asosiasi masyarakat khusus dengan keahlian atau profesi yang sama. Perpustakaan tersebut digunakan untuk menghimpun koleksi salah satu bidang ilmu pengetahuan atau salah satu profesi.

2. Perpustakaan Khusus Perkantoran

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan milik kantor pemerintahan atau swasta yang dalam tugasnya melaksanakan pemenuhan kebutuhan

informasi yang berkaitan dengan tugas kantor yang bersangkutan, dan dilengkapi dengan koleksi peraturan perundangan, laporan kegiatan, laporan penelitian, dan lain-lain.

3. Perpustakaan Khusus Perusahaan

Koleksi perpustakaan ini terdiri dari buku-buku yang dapat memberikan informasi untuk meningkatkan dan melancarkan kegiatan perusahaan seperti pengetahuan administrasi, produk, pemasaran, dan lainnya. (1992: 36-37)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud perpustakaan khusus adalah perpustakaan kantor, dikarenakan induk yang membawahi perpustakaan adalah Badan Pusat Statistik yang menjadi institusi pemerintahan. Terdapat perbedaan bahwa perusahaan yang dimaksud bukan institusi yang dibawah pemerintah melainkan swasta, sehingga macam perpustakaannya pun dibedakan.

2.3 Pengertian Desain Interior

Terdapat beberapa pengertian dari desain interior yang dikemukakan oleh para ahli desain interior. Menurut Ching (1995), desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian. Sebagai perpanjangan dari bagian perencanaan,

desain dalam sebuah interior merupakan hal yang penting untuk menciptakan hirarki visual untuk membantu dalam penekanan ruangan yang digunakan untuk ruang membaca. Desain interior perpustakaan bersifat kontemporer ditandai dengan adanya variasi dan fleksibilitas atas ruangnya, namun keberhasilan dari hal tersebut ditentukan dari kesederhanaan dan kejelasan dalam penekanan setiap ruangan yang menjadi tujuan utamanya. (Kugler, 2007)

Dapat diketahui bahwa desain interior sendiri ialah subjek yang berhubungan dengan perencanaan suatu gedung atau ruang dan hal ini tidak lepas dari bentuk fisik perpustakaan, ditujukan untuk memberi nilai tambah bagi suatu ruang dalam hal fungsi, estetika, dan psikologi pemustaka.

2.3.1 Desain Interior Perpustakaan

Desain interior perpustakaan merupakan subjek dari desain interior berhubungan baik dengan perencanaan baru dan penambahan bangunan perpustakaan dan untuk memperbaharui keberadaan ruang perpustakaan. (Brown, 2007: 7)

Suwarno menyatakan bahwa “Gedung dan ruangan yang memadai dan cukup menampung koleksi pembaca, layanan, kegiatan pengolahan bahan pustaka, dan kegiatan administrasi”(2009: 35). Penataan ruang perlu kiranya direnungkan agar desain ruangan menjadi kondusif dan menunjang cita-cita perpustakaan, implikasinya pada kenyamanan pemustaka dalam membaca, dan menghindari penataan ruang yang menimbulkan rasa bosan

dan jenuh bagi *user* akibat penyekatan ruang dengan sekat-sekat mati dan menutupi pandangan.(Suwarno, 2009: 101)

2.3.2 Elemen-Elemen Desain Interior Perpustakaan

Kugler (2013: 5-9), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur yang membentuk desain interior di antaranya yaitu: ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion.

1. Ruang (Tata Letak)

Sebuah perpustakaan yang dirancang dengan baik harus dapat beroperasi tanpa harus bergantung pada ketersediaan penunjuk arah (*signage*). Elemen interior harus cukup jelas terutama jika ruang tersebut berukuran besar atau kompleks. Lantai, dinding, furnitur, ukuran dan penempatan segala hal harus menekankan atau membedakan antara fungsi dan kegiatan yang berbeda dalam total ruang.

2. Variasi (Keberagaman Jenis Ruang)

Sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan terus meningkatnya berbagai keinginan, maka sebuah perpustakaan baru harus mampu menyediakan untuk berbagai referensi pengguna. Minimal perpustakaan dapat menyediakan berbagai jenis ruang yang disesuaikan untuk setiap karakteristik kebutuhan pengguna, baik individu maupun kelompok, seperti ruang baca untuk individu dan

berkelompok. Berbagai model pengaturan tempat duduk yang bermacam-macam yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar dan kenyamanan pengguna juga harus dipertimbangkan sebagai tujuan untuk memenuhi keinginan pengguna.

3. Hirarki

Penciptaan hirarki visual dapat membantu memisahkan berbagai macam jenis tingkatan informasi dan dapat membantu batas-batas tersebut untuk membedakan setiap ruangan yang ada di perpustakaan. Lantai, dinding, furnitur, ukuran, dan penempatan ruangan harus dapat memberikan penekanan atau perbedaan pada fungsi dan kegiatan yang ada pada keseluruhan ruang dan perbedaan tingkatan yang mereka tonjolkan.

4. Area Personal

Para ilmuwan mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan sosiologis dan psikologis untuk menciptakan sebuah tempat dan suasana yang dikehendaki. Untuk menciptakan area personal dalam hal ini yaitu pengguna tempat secara individual dengan area yang dapat digunakan secara berkelompok, perpustakaan harus memiliki definisi yang jelas untuk hal tersebut, agar pengguna merasa aman, dihargai, dan nyaman.

5. Pencahayaan

Pencahayaan di dalam perpustakaan pada umumnya cenderung lebih terang dan biasanya seragam jenisnya secara keseluruhan. Pada

perpustakaan modern juga menghendaki bahwa beberapa tingkat pencahayaan dapat membantu pengguna dalam menentukan kegiatan dan kualitas mereka ketika berada di perpustakaan, serta penentuan jumlah lampu juga dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kenyamanan visual pengguna perpustakaan.

6. Suhu Udara

Susanta dan Aditama (2005:19) menyatakan bahwa sirkulasi alami akan terjadi jika terdapat perbedaan tekanan antara lingkungan luar ruangan dengan ruang dalam suatu bangunan yang disebabkan oleh angin atau perbedaan temperatur dan perlu memperhatikan kecepatan angin rata-rata yang tidak boleh lebih dari 5 km/jam. Oleh karena itu, dalam merancang sebuah ruang di perpustakaan perlu dibuat ruangan yang benar-benar nyaman. Kondisi udara dalam ruangan akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam melaksanakan pekerjaan fisik dan mental. Sebagaimana diketahui, kecepatan menarik nafas normal bagi seorang dewasa antara 14-20 tarikan nafas/detik.

Walaupun pada umumnya yang terjadi suhu udara selalu konstan, namun kontrol area juga dapat membantu dalam penentuan zona level kenyamanan. Keadaan suhu normal bagi manusia adalah berkisar kurang lebih 24 derajat Celcius. Dengan kesesuaian temperatur ruangan dengan kebutuhan suhu tubuh manusia akan memberikan dampak positif bagi seseorang dalam aktivitasnya di

dalam ruangan. Menurut Grandjen (1993) dalam Purnomo, Hari (2000) merekomendasikan batas toleransi untuk suhu udara tinggi yang dapat dilampaui oleh batas kemampuan fisik dan mental manusia yaitu sebesar 35 – 40 derajat Celcius untuk negara dengan 2 musim seperti di Indonesia. Standar kenyamanan suhu udara di negara Indonesia berpedoman pada standar Amerika (ANSI/ ASHARE, 1992; 55 dalam Karyono T.H. 2001). Mereka merekomendasikan suhu nyaman 22,5 – 26 derajat Celcius atau disederhanakan menjadi 24 derajat Celcius atau rentang 22 derajat Celcius hingga 26 derajat Celcius.

Untuk Tingkat pengkondisian ruang yang digunakan adalah temperatur 22-24 derajat Celcius (untuk ruang koleksi buku, ruang baca dan ruang kerja), 20 derajat Celcius (untuk ruang komputer dan multimedia). Kelembaban 45-55 persen (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004: 131).

Menurut Lasa (2005:168), untuk menjaga kenyamanan suhu dalam ruangan diperlukan pemasangan alat pengatur suhu, misalnya:

- a. Memasang AC (*air conditioner*) untuk mengatur udara diruangan.
- b. Mengusahakan agar peredaran udara dalam ruangan itu cukup baik, misalnya dengan memasang lubang-lubang angin dan membuka jendela pada saat kegiatan di perpustakaan sedang berlangsung.

- c. Memasang kipas angin untuk mempercepat pertukaran udara dalam ruangan. Kecepatan pertukaran ini mempengaruhi kenyamanan udara. Adapun kecepatan udara yang ideal adalah berkisar antara 0,5 – 1 m/detik.

Selain menjaga kenyamanan ruangan, sirkulasi udara di ruang perpustakaan juga harus selalu diperhatikan. Adapun macam sirkulasi udara adalah sebagai berikut:

- a. Sirkulasi udara alamiah adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan dan pergantian udara yang ada di dalam ruangan dilakukan melalui pintu, jendela, celah-celah atau perbedaan tekanan udara. Menurut Buchard (1994: 70) keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sistem sirkulasi udara ini hanya dari segi ekonomis saja, sementara kerugian yang ditimbulkannya adalah pergantian dan pengaturan udara yang tidak sempurna, kelembaban tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap koleksi dan mengganggu kesehatan manusia, udara yang masuk ke dalam ruangan biasanya tidak tersaring dan mengandung debu, atau terlalu panas sehingga mengganggu konsentrasi pemustaka dan dapat merusak koleksi.
- b. Sirkulasi udara buatan adalah sistem sirkulasi udara yang pengaturan, pembersihan dan pergantian udara kotor yang ada di dalam ruangan dilakukan oleh mesin buatan manusia seperti AC (*Air Conditioner*). AC (*Air Conditioner*) tidak hanya sebatas

alat pendingin saja, tetapi juga berfungsi mengatur pergantian udara, kelembaban ruangan, penyaring udara dari debu dan polusi udara dari luar, sedangkan kebutuhan AC (*Air Conditioner*) dalam ruangan dapat dihitung dengan cara: kebutuhan AC (*Air Conditioner*) ruangan = luas ruangan x standar kebutuhan pendingin ruangan.

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) kebutuhan pendingin pada siang hari adalah 500 BTU/h/m^3 , pada malam hari 350 BTU/h/m^3 dalam mencapai temperatur ruang $(25+1)$ derajat Celcius yaitu antara 22-24 derajat Celcius. Dalam menghitung kebutuhan AC standar, menurut Susanta dan Aditama (2005: 56) mengatakan bahwa 5000 BTU/h/m^3 diasumsikan sama dengan 1 PK, tiap ketinggian 3m^2 apabila ketinggian ruangan lebih dari 3m^2 , maka dapat diasumsikan dengan kelipatannya.

7. Kualitas Udara

Menjaga kualitas udara yang baik sangat penting untuk menjaga kestabilan ruangan, baik dari alam maupun dari sistem ventilasinya. Aroma secara langsung dapat menyambungkan hubungan antara kondisi ruangan dengan aspek psikis (emosi) pengguna perpustakaan dan beberapa perpustakaan saat ini telah menggunakan aroma bunga atau kopi sebagai pengharum ruangan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman.

8. *Style and fashion*

Gaya dan Fashion adalah bagian dari budaya populer masa kini, dan seperti yang selalu kita inginkan bahwa perpustakaan saat ini secara visual tidak mungkin dapat dihindari bahwa akan selalu memperhatikan nilai estetikanya dalam perencanaan interior meskipun gaya dan fashion tersebut dinamis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindarkan rasa jenuh agar perpustakaan dapat menjadi tujuan utama bagi pengguna dalam mencari informasi serta memberikan keindahan dan kenyamanan terhadap pengguna perpustakaan. Tingkat harapan dari pengguna perpustakaan dapat berubah sebagaimana pustakawan berani memainkan dan meningkatkan serta mengkombinasikan jenis dan fungsi dari pengguna interior yang ada (misalkan menggabungkan antara publik area dengan café dan musik).

2.4 Pengertian Kenyamanan

Kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai kepada panca indera dan *antropometry* disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. *Antropometry* adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisiologis lain-lainnya dan sanggup berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia yang berbeda-beda dan mikro lingkungan (Weisman dalam Tistaningtyas, 2002: 13). Kolcaba dalam Bangun menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik

(2003: 13). Kenyamanan yang semakin baik mengindikasikan adanya rasa motivasi yang tinggi untuk mengunjungi perpustakaan. Ruang yang nyaman bisa menyebabkan pengguna merasa tidak tertekan, gelisah, dan merasa mendapatkan kebebasan beraktifitas diruangan (Sukezi dalam Adianto, Alfian, 2011).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap individu, karena dengan terciptanya rasa nyaman terhadap lingkungan sekitarnya ketika berada di suatu tempat.

2.4.1 Kenyamanan menurut Kolcaba

Katherine Kolcaba, dengan latar belakang keperawatan dan psikologi menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik. Dengan terpenuhinya kenyamanan, dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut.

Menurut Katharine Kolcaba (Kolcaba, 2003), aspek kenyamanan terdiri dari:

1. Kenyamanan fisik berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.
2. Kenyamanan psikospiritual berkenaan dengan internal diri, meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas dan hubungan.

3. Kenyamanan lingkungan berkenaan dengan lingkungan. Kondisi ini berhubungan antara panca indera dan pengaruh dari luar manusia seperti temperatur, suhu, atau udara.
4. Kenyamanan sosial kultural berkenaan dengan interpersonal, maksudnya hal-hal yang berhubungan dengan orang lain seperti keuangan, keperawatan kesehatan, individu, dan lainnya.

Kolcaba juga menjelaskan 3 (tiga) tingkatan kenyamanan, yaitu:

- a. *Relief*, level kenyamanan paling dasar, dimana tubuh dalam kondisi bebas dari rasa sakit apapun.
- b. *Ease*, adalah tingkatan kenyamanan yang lebih tinggi, dimana tidak hanya tubuh yang merasakan kenyamanan tetapi juga kenyamanan secara pikiran atau psikologis.
- c. *Transcendence*, adalah kenyamanan tertinggi, dimana kenyamanan dirasakan sampai pada tingkat spiritual atau rohani.

Berdasarkan pada pernyataan – pernyataan diatas, disimpulkan bahwa kenyamanan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap individu, karena dengan terciptanya rasa nyaman terhadap lingkungan sekitarnya ketika berada di suatu tempat, maka secara tidak langsung akan lebih memberikan dampak yang positif bagi individu tersebut.

Melalui ulasan teori di atas mengenai persepsi, perpustakaan umum, pemustaka dan desain interior, bahwa untuk mengetahui keberhasilan dan kenyamanan desain interior yang ada di Perpustakaan Badan Pusat Statistik

Provinsi Jawa Tengah beserta elemen-elemennya dapat diukur dengan jalan melihat persepsi pemustakanya, sebuah persepsi akan muncul apabila seseorang memberikan penilaian, pengamatan, pertimbangan dan diperoleh melalui pengenalan stimuli yang ditanggapi. Sebagaimana dibahas oleh Solikin (1994: 40), persepsi yang diberikan oleh pemustaka bisa berupa sikap, komentar, penilaian, pendapat, saran atau kritik. Bagi pengelola perpustakaan, tanggapan bisa menjadi umpan balik yang dapat dievaluasi. Hubungan antara kenyamanan dengan desain interior adalah bahwa desain interior merupakan suatu objek persepsi pemustaka yang akan mempengaruhi penilaian pemustaka terhadap suatu perpustakaan.

Apabila desain interior perpustakaan mampu menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan psikologis pemustaka, seperti keselamatan, keamanan dan kenyamanan, niscaya pemustaka akan dapat memanfaatkan ruang perpustakaan dalam memenuhi kebutuhannya untuk beraktivitas sesuai dengan fungsi ruangan tersebut, demikian juga sebaliknya.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh M. Sinqiti Sholihin (2013) dengan judul Persepsi Pemustaka terhadap Desain Interior Perpustakaan Pada Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan pemustaka mengenai desain interior baik dari variabel ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion serta

pewarnaan ruangan pada layanan buka siang maupun saat layanan *Jogja Night Reading*. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu perpustakaan khususnya tentang desain interior perpustakaan dan menjadi bahan evaluasi pihak pengelola perpustakaan untuk perbaikan desain interior ke depannya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan subjek penelitian adalah pemustaka yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Jumlah sampel yang ditentukan adalah 100 responden. Penetapan sampel yang digunakan dengan metode *non probability sampling*, alat ukur jawaban dengan menggunakan skala inkelas dan data penunjang dengan wawancara kepada pemustaka dan dokumentasi pengelola. Dari hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase kemudian di analisis dalam bentuk penafsiran dengan kalimat yang mengandung simpulan penelitian. Secara umum Persepsi Pemustaka terhadap Desain Interior Perpustakaan pada Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta memperoleh nilai rata-rata total sub variabel sebesar 3,91 yang masuk dalam kategori baik. Pada layanan siang hari nilai sub variabel ruang memiliki perolehan nilai rata-rata terendah dan pada layanan *Jogja Night Reading* terdapat pada sub variabel hirarki dan tata suara. Saran untuk Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah adalah pengelola hendaknya memperluas gedung perpustakaan dan menata ulang jarak antar ruang agar

pemustaka semakin nyaman ketika berada di perpustakaan dalam mendukung kegiatan budaya literasi masyarakat secara maksimal.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu: menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis data regresi linier. Perbedaan terletak pada tujuan dan hasil penelitian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Haris Widodo (2014) tentang Hubungan Desain Interior Perpustakaan dengan Kenyaman Membaca Pemustaka di Perpustakaan (*Institute For Community Behavioral Change*) ICBC Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dengan desain interior perpustakaan dengan kenyamanan membaca di perpustakaan ICBC Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini adalah ada hubungan desain interior perpustakaan dengan kenyamanan membaca yang ditunjukkan dengan besarnya nilai r hitung $> r$ table ($0,342 > 0.334$). koefisien determinasi dari nilai perhitungan (*R square*) adalah sebesar 0,342 yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan arah korelasinya positif, mengandung pengertian bahwa semakin tinggi nilai desain interior maka akan semakin tinggi nilai kenyamanan membaca pemustaka di Perpustakaan ICBC Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah nilai desain interiornya maka akan semakin rendah nilai kenyamanan membacanya.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: menggunakan metode kuantitatif dan regresi linier. Perbedaan terletak pada tujuan dan hasil penelitian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mansur (2017) tentang Pengaruh Desain Interior terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini mengembangkan dua pokok permasalahan yakni, apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara desain interior terhadap kenyamanan membaca pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Seberapa besar pengaruh desain interior terhadap kenyamanan membaca pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh desain interior terhadap kenyamanan membaca pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, dan untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh desain interior terhadap kenyamanan membaca pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian asosiatif atau hubungan (pengaruh) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah pemustaka yang berkunjung di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan teknik sampling insidental jumlah sampel yang diambil peneliti berjumlah 40 sampel.

Pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Uji validitas, uji realibilitas, uji korelasi, dan uji regresi menggunakan program IBM SPSS v23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara desain interior terhadap kenyamanan membaca pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan hasil koefisien regresi sebesar 1,943 dari uji regresi sederhana. Kedua, tingkat pengaruh antara variabel X dan variabel Y sebesar 42%,. Dengan kata lain, besar pengaruh yang diberikan oleh variabel desain interior terhadap kenyamanan membaca pemustaka sebesar 42%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: menggunakan metode kuantitatif dan regresi linier. Perbedaan terletak pada tujuan dan hasil penelitian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ansyahrudin Alimuddin (2015) tentang Analisis Desain Interior Perpustakaan Sebagai Sarana Edukasi Pada Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana desain interior pada Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar, bagaimana strategi pustakawan dalam mengembangkan ruang Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan desain interior pada Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar sebagai sarana edukasi, untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang harus

dilakukan oleh pustakawan dalam mengembangkan ruang Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar dengan menciptakan ruang yang nyaman untuk digunakan sebagai sarana edukasi bagi pemustaka. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mencari informasi di lokasi penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, perekam suara, dan kamera. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior pada Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar kurang diperhatikan karena pada umumnya pustakawan tidak pernah melakukan penataan ruang secara menyeluruh, Namun demikian pustakawan tetap memperhatikan kondisi ruang, dengan menjaga kebersihan ruangan dan juga mengubah posisi dan warna cat rak buku untuk menciptakan ruang yang indah, bersih, dan nyaman untuk digunakan sebagai sarana edukasi. Strategi yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam mengembangkan ruang Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar yaitu dengan memperhatikan kondisi gedung yang merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggara perpustakaan, menyediakan sarana dan prasarana dalam ruang perpustakaan yang dapat membantu kinerja pustakawan dan membantu pemustaka dalam menelusuri informasi dengan cepat dan tepat, Meningkatkan Sumber daya manusia (SDM) yang mengolah perpustakaan,

dan menjaga kebersihan ruang perpustakaan agar terlihat indah, bersih, dan nyaman untuk digunakan sebagai sarana edukasi.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: menggunakan metode kuantitatif dan regresi linier. Perbedaan terletak pada tujuan dan hasil penelitian.